

BAB 7

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Dalam bab ini, saya akan akan menggambarkan ikhtisar temuan-temuan dalam studi ini berikut argumentasinya. Saya juga akan membingkai temuan-temuan ini dari sudut metodologi sebagai upaya mengembangkan studi perilaku memilih kedepannya.

Dalam Bab Lima, penulis telah menguraikan hasil analisis pengukuran, struktural dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis SEM. Analisis pengukuran merupakan analisis faktor yaitu mengukur seberapa besar variabel eksogen dapat dibentuk oleh indikatornya. Analisis struktural merupakan analisis jalur yaitu mengukur seberapa besar variabel endogen dibentuk oleh variabel eksogen. Sedangkan uji hipotesis untuk menguji hipotesis dan mengukur besaran pengaruh tiap variabel.

Melalui analisis pengukuran diketahui jika sebanyak 23 variabel endogen/teramati valid dan reliabel dalam membentuk 6 variabel eksogen/laten. Melalui analisis jalur diketahui keenam variabel eksogen memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih. Pengaruh paling besar pada variabel identifikasi kepartaian dan pengaruh terkecil pada variabel politik uang.

Analisis data dengan menggunakan teknik SEM memiliki beberapa kelebihan yang tidak ditemukan pada teknik regresi atau korelasi biasanya., yaitu: 1). Analisis data dapat dilakukan secara simultan/serentak yaitu 6 variabel eksogen dan 23 variabel endogen; 2). Penggabungan analisis faktor dan jalur secara bersamaan. Tahap awal analisis mengukur indikator yang membentuk

variabel. Tahap selanjutnya mengukur pengaruh variabel endogen terhadap variabel eksogen; 3). Analisis yang dilakukan dapat mengetahui besaran pengaruh setiap variabel endogen/teramati terhadap variabel eksogen/laten; 4). Dapat diketahui besaran pengaruh seluruh variabel (komulatif) terhadap variabel laten.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih sulit untuk diprediksi karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi waktu dan lokasi penelitian dilakukan. Studi tentang perilaku memilih selama ini – sepengetahuan penulis – analisisnya masih didominasi oleh teknik regresi dan korelasi. Teknik ini cenderung menghasilkan hasil yang bias karena mengukur variabel satu dan variabel lainnya secara terpisah. Teknik ini memiliki kecenderungan menegasikan keberadaan variabel atau faktor lain pada saat bersamaan.

Penelitian ini mampu membuktikan jika studi tentang perilaku memilih lebih cocok dianalisis dengan menggunakan SEM. Keempat kelebihan teknik analisis SEM diatas tidak akan ditemui jika kita menganalisis hanya dengan teknik regresi atau korelasi dengan menggunakan *software* SPSS. Untuk itu, penulis merekomendasikan agar penelitian tentang perilaku memilih kedepannya dapat menggunakan teknik analisis SEM.

Pada Bab Enam, penulis melakukan interpretasi terhadap hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada bab sebelumnya diketahui jika variabel yang paling mempengaruhi perilaku memilih di Kota Jambi pada Pemilu Legislatif tahun 2014 adalah identifikasi kepartaian dengan derajat pengaruh 23,44%. Selanjutnya variabel sosiodemografi (12,13%), informasi politik (11,67%), ekonomi politik (9,63%), orientasi tokoh politik (7,85%), dan politik uang (4,13%).

Identifikasi kepartaian dibentuk oleh 2 (dua) faktor yakni faktor sosialisasi politik dan faktor politik kekuasaan. Faktor sosialisasi politik dibentuk melalui penanaman nilai, platform dan program partai politik kepada masyarakat melalui sarana media dan pemberitaan. Karakteristik masyarakat perkotaan yang identik dengan mobilitas tinggi, mejemuk, tingginya tekanan ekonomi dan rendahnya ikatan kekerabatan menyebabkan aspek informasi menjadi faktor yang mempengaruhi pola sikap dan perilaku masyarakat.

Sementara itu faktor politik kekuasaan berangkat dari hasil riset terdahulu yang menyimpulkan bahwa bentuk kekuasaan di Jambi mendekati oligarki politik dengan basis kekuasaan bisnis, partai politik dan ikatan kekerabatan. Kesimpulan riset ini memiliki korelasi dengan pembentukan identifikasi kepartaian. Budaya politik oligarki yang ditopang oleh figur orang kuat lokal, menjadi penyebab pengaruh individu tokoh politik bertransformasi kepada pengaruh terhadap partai politik.

Temuan ini menjelaskan fakta adanya empat partai politik yang secara konsisten perolehan suaranya masuk lima besar pada Pemilu 2009 dan Pemilu 2014 yakni Partai Demokrat, PDIP, Partai Golkar, dan PAN. Keempat partai politik ini pemilihnya dipengaruhi kuat oleh faktor identifikasi kepartaian.

Variabel dengan pengaruh kuat kedua adalah variabel sosiodemografi. Variabel sosiodemografi memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih akan tetapi kurang signifikan karena telah dikontrol oleh faktor-faktor lain seperti identifikasi kepartaian, ekonomi politik dan orientasi tokoh politik.

Pengaruh sosiodemografi terhadap perilaku memilih tidak sama untuk setiap partai politik dan lembaga perwakilan (DPR RI, DPRD Provinsi dan DPRD

Kab/Kota). Pada sebagian besar partai politik, pengaruh sosiodemografi ditujukan terhadap subyek individu dalam suatu partai (caleg). Namun, pada sebagian kecil partai politik, tingginya pengaruh sosiodemografi terhadap partai tersebut bukan disebabkan oleh Caleg, melainkan oleh nilai identitas partai.

Variabel lain adalah variabel informasi politik. Berdasarkan analisis moderasi diketahui jika informasi politik memiliki pengaruh moderasi pada variabel lain dalam penelitian ini. Dua variabel yang signifikan dipengaruhi oleh informasi politik adalah variabel identifikasi kepartaian dan variabel ekonomi politik. Temuan ini menguatkan dan sekaligus menjelaskan jika variabel identifikasi kepartaian dibentuk karena faktor adanya informasi atau sosialisasi politik terhadap individu pemilih. Pada sisi yang lain. Pengaruh variabel informasi politik terhadap variabel ekonomi politik semakin jelas tesis teori ini bahwa prasyarat berjalannya teori ekonomi politik terhadap perilaku memilih adalah adanya informasi/sosialisasi yang diterima oleh pemilih.

Variabel ekonomi politik dalam penelitian ini linier dengan tesis bahwa pemilih yang menilai positif suatu rezim pemerintahan, maka akan memilih kembali partai pengusungnya pada pemilu selanjutnya, dan demikian sebaliknya. Hanya saja teori ini hanya mampu menjelaskan terhadap pilihan pada partai politik atau calon legislatif untuk lembaga perwakilan DPR RI, sementara untuk DPRD Provinsi dan Kota tidak sepenuhnya dapat dijelaskan berdasarkan teori ini.

Variabel politik uang merupakan variabel yang paling lemah pengaruhnya dengan perilaku memilih. Pemilih memiliki kecenderungan jika praktek politik uang yang dilakukan oleh partai politik atau caleg tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku memilih mereka. Meskipun sebagian besar pemilih

pernah mengalami praktek politik uang, tetapi hal ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku memilihnya.

7.2. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari jika hasil penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

Pertama, keterbatasan umum kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Keterbatasan penelitian kuantitatif diantaranya tidak dapat mengungkap makna atau nilai yang tersembunyi seperti layaknya penelitian kualitatif. Hal ini menyebabkan penelitian kuantitatif cenderung “kering” makna atau nilai. Penelitian hanya bertujuan menguji hipotesis dan memperoleh informasi dari suatu populasi. Demikian juga penelitian ini, penelitian hanya mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih tanpa mampu menjelaskan mengapa faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh.

Kedua, keterbatasan penjelasan kondisi khusus/spesifik. Penelitian kuantitatif berguna untuk “memotret” kondisi umum suatu populasi, tetapi kondisi-kondisi khusus atau spesifik dalam suatu populasi tidak dapat dijawab oleh kuantitatif. Penelitian ini mampu menjawab perilaku memilih di Kota Jambi, tetapi beberapa daerah dalam Kota Jambi dengan karakter khusus tidak dapat dijelaskan.

Ketiga, keterbatasan variabel penelitian. Hasil penelitian ini hanya mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih sebesar 68,85%, masih terdapat 31,15% lagi variabel x yakni variabel yang belum diketahui.

Keempat, keterbatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini ditujukan untuk Pemilu Legislatif pada tahun 2014 di Kota Jambi yaitu dimana yang berkompetisi adalah partai politik dan caleg. Hasil penelitian ini tidak mampu menjelaskan kondisi untuk Pemilihan Kepala Daerah atau Pemilihan Presiden, yaitu dimana yang berkompetisi adalah individu kepala daerah atau presiden.

Kelima, keterbatasan lokasi/obyek penelitian. Penelitian ini berada di Kota Jambi yaitu karakteristik masyarakat perkotaan. Hasil penelitian tidak dapat sepenuhnya menjelaskan jika lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat perdesaan. Karakteristik daerah perkotaan memiliki perbedaan yang signifikan dengan masyarakat perdesaan menyebabkan perilaku memilih masyarakatnya tidak dapat disamakan.

7.3. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran praktis untuk partai politik, kandidat kepala daerah, calon legislatif, maupun peneliti lain yang ingin meneliti tentang perilaku memilih.

Pertama, diperlukan penguatan kelembagaan (*institusionalisasi*) bagi partai politik melalui penguatan nilai-nilai ideologi, program kerja, kaderisasi dan pendidikan politik. Partai politik harus mampu menjadi artitulasi kepentingan dan kebutuhan rakyat melalui pengejawantahan nilai-nilai ideologi. Kuatnya pengaruh identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih harus dimaknai oleh partai politik sebagai tantangan untuk menjadikan partai politik pilar demokrasi masyarakat dan negara. Kedua, bagi kandidat yang akan bertarung pada Pemilu Legislatif Tahun 2019, hendaknya dapat dicalonkan dari partai politik yang kuat

dan memiliki ideologi yang jelas. Selain itu, dukungan politik hendaknya diarahkan pada ikatan-ikatan sosial yang ada pada masyarakat.

Penulis menganggap perlu berdasarkan keterbatasan penelitian ini untuk merekomendasi beberapa tema penelitian lanjutan. Keterbatasan penelitian kuantitatif menyebabkan kesimpulan penelitian belum dapat dijelaskan secara mendalam. Misalnya jika variabel identifikasi kepartaian menjadi variabel yang paling mempengaruhi perilaku memilih, maka selanjutnya bagaimana proses pembentukan variabel ini dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya pengaruh identifikasi kepartaian. Untuk ini diperlukan kombinasi pendekatan penelitian kualitatif.

Hal lain yang menarik untuk diteliti adalah, bagaimana faktor informasi/sosialisasi politik dapat mempengaruhi perilaku memilih. Analisis moderasi menyimpulkan jika variabel informasi politik berpengaruh kuat terhadap pembentukan variabel identifikasi kepartaian dan variabel ekonomi politik. Menarik untuk diteliti, apa dan bagaimana variabel informasi politik mempengaruhi pembentukan kedua variabel diatas.

Keterbatasan lokasi dan lokus penelitian, maka selanjutnya dapat dilakukan penelitian pada event Pilpres atau Pilkada dan dilaksanakan pada karakteristik masyarakat perdesaan. Penelitian ini hanya mampu menjawab perilaku memilih pada masyarakat perkotaan dengan karakteristik pemilih masyarakat perkotaan.

Penelitian ini hanya mampu menjelaskan 68,85% faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih, masih terdapat variabel lain yang belum diketahui dalam mempengaruhi perilaku memilih. Hal ini menjadi pertanyaan, variabel lain apa yang mempengaruhi perilaku memilih tersebut.